



## Dari Asrama Hingga Berkarya

*"Lalu kami hidup seadanya hingga bulan Mei. Waktu itu kami mulai menerima anak-anak miskin, dengan maksud membangun dasar baik dalam batin mereka. Kami memberikan pelajaran agama Kristen, menjahit, mengajar mereka berdoa, dan mendidik mereka untuk mencintai Allah." (EG.51)*

**E**mpat tahun saya tinggal di Asrama Putri Syantikara sejak 15 Agustus 1994, mengenal Suster-suster Cintakasih Santo Carolus Borromeus melalui spirit *Caritas et Sapientia*. Pada awalnya, berbagai perasaan berkecamuk di hati saya. Perasaan sedih karena harus berpisah dengan ibu dan adik-adik saya. Perasaan gembira dan bangga karena akan kuliah di sebuah PTS yang terkenal di Yogyakarta. Perasaan khawatir dan takut karena akan hidup bersama 107 orang dari berbagai daerah yang belum saya kenal. Belum lagi kehidupan di asrama yang penuh aturan-aturan, mengambil bahasa anak sekarang, "apa-apa kok diatur!"; belum lagi harus mengalami orientasi selama satu minggu lebih.

Seiring berjalannya waktu, saya mulai dapat menyesuaikan diri dan menikmati tinggal di asrama. Ternyata tinggal di asrama itu mengasyikkan. Hidup diasuh suster CB itu seru juga. Tujuan "membangun dasar baik dalam batin" sungguh saya rasakan melalui dinamika hidup sehari-hari dari pagi hingga malam hari. *Caritas et Sapientia* saya alami melalui peristiwa-peristiwa sederhana, tetapi mengena di hati, indah untuk dikenang dan tetap menjalankannya hingga sekarang.

Di asrama saya belajar mendisiplinkan diri, menghargai waktu, dan mandiri. Melalui hidup bersama di unit saya belajar

memahami, menghormati, dan menghargai pribadi lain yang berbeda hingga memunculkan semangat berbagi, solider, setia kawan, dalam bahasa Jawa “ngemong lan tepa slira”, dalam bahasa suster CB “berbelarasa.” Melalui makan bersama saat sarapan dan makan malam saya semakin belajar pentingnya keluarga, berkomunikasi dengan santai, saling curhat, diskusi yang mengembangkan, dan belajar untuk menyelesaikan konflik.

Melalui aturan pakaian yang dikenakan saya belajar untuk tahu tempat atau dalam bahasa jawa “empan papan” karena di asrama diajarkan membedakan pakaian pada saat makan di “café”, saat menerima tamu di “aquarium”, santai di unit, jalan-jalan ke luar asrama, kuliah dan ke gereja. Dari aturan berpakaian tanpa saya sadari saya belajar menghargai tubuh saya hingga membuat percaya diri tumbuh. Melalui doa malam saya belajar mencintai Allah dan selalu bersyukur atas semua yang telah Tuhan berikan kepada saya.

Melalui kegiatan-kegiatan asrama saya belajar tidak egois, berani melibatkan diri (*proaktif*), berani mengambil keputusan, berani menerima risiko dan berani berkonflik dalam arti konflik itu harus dihadapi bukan dihindari karena setiap hari akan bertemu dengan konflik. Melalui “opera” atau bersih-bersih unit saya belajar pentingnya kebersihan untuk menjaga keharmonisan hidup bersama. Dasar baik yang saya peroleh tidaklah begitu saja saya dapatkan, dibutuhkan pemaknaan dan kerendahan hati. Ada pergulatan yang kadang tidak mudah, tidak mengenakkan dan membuat saya berhenti sesaat, serta tidak bisa apa-apa. Hal-hal tersebut justru semakin saya sadari setelah keluar dari asrama dan hidup di kos bersama adik-adik.

Saat ini saya bekerja di Yayasan Tarakanita sebagai karyawan edukatif. Sudah 15 tahun saya bersama dengan suster CB di sekolah. Saya semakin mengenal dan mendalami spiritualitas suster CB melalui Cc5 plus kejujuran, kedisiplinan dan KPKC. Sepertinya Tuhan telah mempersiapkan saya sejak saya dibentuk di rahim ibu. Lahir sebagai perempuan anak sulung dari empat bersaudara perempuan semua. Di gladi oleh suster CB, selama kuliah tinggal di Asrama Putri Syantikara, dan kini bekerja



di sekolah khusus putri milik suster CB. Tuhan ingin saya juga membangun dasar baik bagi perempuan-perempuan muda agar tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang utuh. Semoga semangat Bunda Elisabeth "Asal nama Tuhan dimuliakan dan sesama diabdikan, cukuplah itu bagiku" yang saya kenal melalui suster CB semakin menjiwai karya saya dimanapun saya berada. \*\*\*

**Ax. Eko Suspriyatiningih**

*Alumni  
Syantikara 1994 dan  
guru SMA Stella Duce 1, Yogyakarta*

